

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Pengertian Judul**

- Solo :** Merupakan konteks informal dari kata Surakarta (konteks formal). Nama Solo berasal dari nama Desa Sala. Ketika Indonesia masih menganut ejaan Repoeblik, nama kota ini juga ditulis Soerakarta ([pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi](http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi)).
- Square :** Persegi, lapangan, alun-alun, segi empat ([pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi](http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi)).
- Park :** Taman, kebun raya ([pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi](http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi)).
- Upaya :** Usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb), daya upaya, menegakkan keamanan patut dibanggakan ([pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi](http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi)).
- Urban :** Berkenaan dengan kota; bersifat kekotaan, orang yg berpindah dr desa ke kota ([pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi](http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi)).
- Renewal :** Pembaharuan, penentuan, ulangan, permulaan lagi ([pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi](http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi)).
- Kota :** Daerah permukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat. Daerah pemusatan penduduk dengan kepadatan tinggi serta fasilitas modern dan sebagian besar penduduknya bekerja di luar pertanian ([pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi](http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi)).
- Surakarta :** Merupakan konteks formal dari kata Solo (konteks informal). Akhiran -karta merujuk pada kota, dan kota

Surakarta masih memiliki hubungan sejarah yang erat dengan Kartasura  
(pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi).

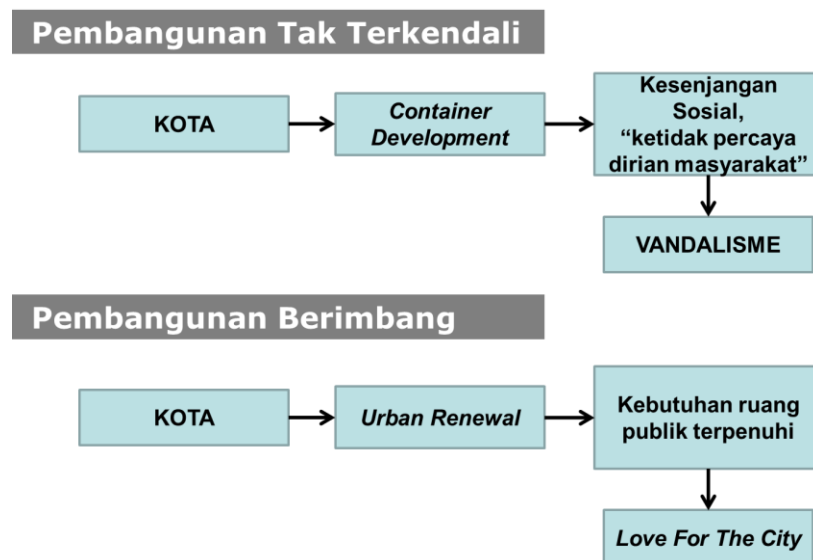
Jadi pengertian dari judul “*Solo Square Park Sebagai Upaya Urban Renewal Di Kota Surakarta*” adalah suatu unit kerja berupa kawasan dan juga bangunan yang digunakan oleh masyarakat dengan dinamika yang tinggi sebagai salah satu upaya *urban renewal* (pembaharuan kota) yang menjadikan *public space* sebagai elemen pemecahan masalah dimana terjadi berbagai aktifitas seperti rekreasi keluarga, ajang kreatifitas remaja, tempat bermain anak, olah raga, pelestarian kesenian ataupun kebudayaan lokal dan sarana pertemuan (konser) yang bersifat penunjang aktifitas dalam tapak serta ruang terbuka hijau yang berada di kota Surakarta. Selain itu bangunan ini mengadopsi konsep modern dengan menuangkan elemen-elemen arsitektur lokal.

## **1.2 Latar Belakang**

Kota Surakarta dikenal sebagai salah satu inti kebudayaan Jawa karena secara tradisional merupakan salah satu pusat politik dan pengembangan tradisi Jawa. Kemakmuran wilayah ini sejak abad ke-19 mendorong berkembangnya berbagai literatur berbahasa Jawa, tarian, seni boga, busana, arsitektur, dan bermacam-macam ekspresi budaya lainnya. Orang mengetahui adanya "persaingan" kultural antara Surakarta dan Yogyakarta, sehingga melahirkan apa yang dikenal sebagai "gaya Surakarta" dan "gaya Yogyakarta" di bidang busana, gerak tarian, seni tatah kulit (wayang), pengolahan batik, gamelan, dan sebagainya.

Sejumlah areal di perkotaan seperti halnya ruang publik, dalam beberapa dasawarsa terakhir ini telah tersingkir akibat pembangunan gedung-gedung yang cenderung berpola “kontainer” (*container development*) yakni bangunan yang secara sekaligus dapat menampung berbagai aktivitas sosial ekonomi, seperti Mall, Perkantoran, Hotel yang

berpeluang menciptakan kesenjangan antar lapisan masyarakat. Hanya orang-orang kelas menengah ke atas saja yang “percaya diri” untuk datang ke tempat-tempat semacam itu.



**Gambar 2.1** : Perbandingan pembangunan kota tak terkendali dengan pembangunan yang berimbang

**Sumber** : Analisa penulis

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surakarta tahun 2010-2030 Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang ideal adalah 30 % (20% RTH publik dan 10% RTH privat) dari luas wilayah. Hampir disemua kota besar di Indonesia, Ruang Terbuka Hijau (RTH) saat ini baru mencapai 10% dari luas kota. Padahal ruang terbuka hijau diperlukan untuk kesehatan, arena bermain, olah raga dan komunikasi publik. Pembinaan ruang terbuka hijau harus mengikuti struktur nasional atau daerah dengan standar-standar yang ada.

Menurut Gbadegesin (2011), selama berabad-abad kota telah menjadi jantung, darah kehidupan dari berbagai peradaban, pusat ekonomi, kegiatan politik dan artistik (Spates dan Macionis, 1987). Kota, seperti yang terlihat hari ini mengerahkan daya tarik meningkat pada orang di

seluruh dunia, bahkan, penduduk cenderung berkonsentrasi di kota besar. Gomez dan Salvador (2006) berpendapat bahwa pada abad ke-21 jumlah orang yang tinggal di kota akan semakin meningkat. Kota bukan merupakan konstruk buatan, kota adalah seperangkat kebiasaan, adat istiadat dan gaya hidup. Unsur-unsur ini saling terkait, dan bukannya dilihat secara individual, mereka dimasukkan dalam identitas tempat dan identifikasi kota (Sepe, 2006). Menurut penulis, kota kontemporer ditandai dengan kompleksitas, keserentakan dan ketidakstabilan, menghasilkan situasi kefanan dan transformasi.

Fenomena perkotaan terus meningkat, memperluas batas-batas wilayah kota atau daerah metropolitan. Dengan demikian, perencanaan kota sedang mengalami krisis, setidaknya konsep perencanaan kota yang muncul dengan gerakan modern dan segudang arsitek. Realitas di kota-kota besar di Indonesia menyajikan sejumlah masalah yang layak untuk diungkap. Ini menyangkup kepada permasalahan kerusakan kota, permukiman kumuh, penuh sesak, kefasikan; invasi ruang pinggir kota menyebabkan hilangnya tanah dan sumber daya alam. Dasar dari krisis perkotaan terletak pada dimensi dan perluasan kota-kota besar di mana masalah ini menjadi lebih parah.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kota Surakarta merupakan kota yang memiliki perkembangan masyarakat yang baik dalam segi budaya, teknologi maupun peradaban masyarakat itu sendiri yang sudah mulai merambah naik menjadi masyarakat modern. Sehingga dibutuhkan suatu layanan publik yang memadai dan sesuai dengan kapasitas masyarakat yang ada. Selain itu ruang publik juga dibutuhkan sebagai sarana interaksi sosial masyarakat dan sarana aspirasi masyarakat terutama remaja. Selain itu, kota Surakarta belum memiliki standart ketetapan pengadaan RTH (Ruang Terbuka Hijau) 30% sehingga masih membutuhkan pengadaan RTH di dalam wilayah kota Surakarta.

### **1.3 Permasalahan**

#### **1.3.1 Permasalahan**

Bagaimanakah mendesain *Solo Square Park* yang sebagai upaya *urban renewal* di Kota Surakarta yang dapat menampung berbagai aktifitas masyarakat?

#### **1.3.2 Persoalan**

1. Bagaimana menentukan lokasi site yang strategis, sesuai dengan tata guna lahan yang diprioritaskan sebagai kawasan pariwisata?
2. Bagaimana tata layout pada kawasan *Solo Square Park* yang sesuai dengan penggunaan lahan dan konsep perancangan ?
3. Bagaimana menentukan pengelompokan kegiatan, pola kegiatan, kebutuhan ruang, pola hubungan ruang dan organisasi ruang serta persyaratan yang dibutuhkan oleh kegiatan yang ditampung *Solo Square Park* dengan fungsi bangunan pariwisata?
4. Bagaimana merancang teknologi yang dibutuhkan oleh kawasan *Solo Square Park* yang terdiri dari beberapa hal seperti drainase dan sistem sanitasi yang sesuai dengan lingkungan Ruang Publik?
5. Bagaimana mendesain konsep dan style kawasan *Solo Square Park* berdasarkan konsep Arsitektur lokal (Solo) berpadukan dengan Modern?

### **1.4 Tujuan Dan Sasaran**

#### **1.4.1 Tujuan**

Merencanakan dan merancang *Solo Square Park* sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern dengan konsep dan style bangunan yang bergaya modern dengan mengadopsi elemen

arsitektur lokal. Sekaligus berfungsi untuk *public space* dan ruang terbuka hijau sebagai upaya *urban rereval* di Kota Surakarta.

#### **1.4.2 Sasaran**

1. Menentukan lokasi site yang strategis sesuai dengan tata guna lahan sebagai kawasan pariwisata.
2. Merencanakan dan merancang tata layout pada kawasan *Solo Square Park* yang sesuai dengan tata guna lahan.
3. Membuat konsep pengelompokan kegiatan, pola kegiatan, kebutuhan ruang, pola hubungan ruang dan organisasi ruang serta persyaratan yang dibutuhkan oleh kegiatan yang ditampung *Solo Square Park* dengan fungsi bangunan pariwisata.
4. Merencanakan dan merancang teknologi yang dibutuhkan oleh kawasan *Solo Square Park*, seperti drainase dan sistem sanitasi yang sesuai dengan lingkungan Ruang Publik.
5. Merancang tampilan fisik bangunan dengan style modern dan memiliki nilai arsitektur lokal kota Solo (perpaduan Jawa dengan Modern).
6. Menciptakan ruang publik serta bangunan yang dapat mendukung interaksi sosial antar masyarakat dalam lingkup nasional dan internasional.

#### **1.5 Lingkup dan Pembatasan**

1. Pembatasan hanya meliputi disiplin ilmu Arsitektur, sedangkan disiplin ilmu yang lain hanya sebatas pendukung, yang akan dibahas secara garis besar dan diselaraskan dengan tujuan serta sasarannya.
2. Pemilihan lokasi merupakan lokasi yang dianggap paling sesuai dengan kriteria-kriteria yang mendukung keberadaannya.
3. Kawasan *Solo Square Park* ini merupakan sebuah kawasan yang dimiliki oleh pemerintah kota dan bertujuan untuk menambah ruang

publik dan ruang terbuka hijau di Kota Surakarta sebagai upaya *urban renewal*, serta menampung kegiatan-kegiatan besar maupun aktifitas keseharian masyarakat semua umum.

## 1.6 Keluaran/Desain yang Dihasilkan

Merencanakan *Solo Square Park* yang memiliki fungsi utama sebagai ruang publik bagi masyarakat dengan beberapa elemen utama:

- *Square plaza* (Jalan Ngarsopuro)
- Plasa bermain anak (tempat bermain)
- Plasa pelestarian budaya lokal
- Plasa remaja (*skateboard* dan olah raga)
- Taman, dan
- *Pedestrian way*

Serta bangunan yang berfungsi sebagai tempat konser bersifat sebagai penunjang kegiatan yang terjadi di kawasan *Solo Squae Park*.

## 1.7 Metodologi Pembahasan

1. Identifikasi masalah yang ada.
2. Pengumpulan data dengan metode:
  - a. Observasi pada eksisting site.
  - b. Studi literatur meliputi: *Urban renewal*, ruang publik, ruang terbuka hijau, plasa, style arsitektur (klasik, modern, pasca moderndan Jawa), studi banding dengan desain yang sudah ada.
3. Melakukan analisa dari berbagai data yang telah diperoleh berdasarkan prediksi perencanaan yang dihubungkan dengan tujuan, sasaran dan faktor-faktor lain yang berpengaruh kemudian dibahas dan menjawab permasalahan yang ada.

## 1.8 Sistematika Penulisan

- **Bab I Pendahuluan**

Menjelaskan mengenai pengeritan judul, latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup bahasan, keluaran desain, metode pembahasan serta sistematika penulisan.

- **Bab II Tinjauan Pustaka**

Menjelaskan tentang berbagai literatur yang di dalamnya dapat mendukung perencanaan desain *Solo Square Park* secara lebih mendalam, fungsi bangunan sebagai tempat konser, pengertian *urban renewal*, pengertian dan fungsi *public space* serta elemen-elemen di dalamnya, pengertian ruang terbuka hijau, menjelaskan pula tentang beberapa style arsitektur yang mencakup arsitektur klasik, modern dan pasca modern. Sedangkan arsitektur lokal yaitu arsitektur kota Surakarta ataupun arsitektur tradisional Jawa pada umumnya juga akan dibahas. Selain itu komparasi dengan bangunan lain yang sejenis akan diperlukan sebagai wacana ataupun acuan yang dapat menunjang perencanaan *Solo Square Park*.

- **Bab III Tinjauan Umum Wilayah Perancangan**

Dalam hal ini adalah kota Surakarta. Oleh karena itu bab ini berisi tentang tinjauan kota Surakarta baik kondisi, potensi kota dan juga tinjauan lokasi-lokasi cagar budaya sebagai pertimbangan penentuan site bangunan *Solo Square Park*. Selain itu, tinjauan tentang kota Surakarta sebagai kota budaya. Selain itu pada bab ini akan dikemukakan beberapa rekomendasi site dan dilakukan analisa sehingga mendapatkan lokasi site yang tepat.



- **Bab IV Analisis Dan Konsep Perencanaan dan Perancangan**  
*Solo Square Park*

Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan yang digunakan sesuai acuan untuk transformasi perencanaan dan perancangan fisik bangunan *Solo Square Park* Untuk Kehidupan Masyarakat Modern di Kota Budaya.